

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki berbagai macam tradisi yang berbeda-beda di setiap daerah. Keanekaragaman tradisi tersebut mengandung nilai, makna, dan bentuk yang tertanam di dalamnya. Bukan hanya itu, tradisi-tradisi yang ada di Indonesia dengan keunikannya mampu menarik banyak perhatian orang-orang luar untuk berkunjung dan berwisata budaya ke Indonesia. Di provinsi Bengkulu, terdiri dari beberapa Kabupaten Kota salah satunya Kabupaten Bengkulu Selatan dan di Bengkulu Selatan terdiri dari beberapa Kecamatan salah satunya Kecamatan Kedurang, Kecamatan Kedurang ini terdiri dari Kedurang Ilir dan Kedurang Ulu dan dimana keduanya antara Kedurang Ilir dan Kedurang Ulu sama-sama masih menjalankan tradisi lemong dalam pernikahan dan mayoritas penduduknya berasal dari suku Basemah. Disini penulis memilih budaya tradisi lemong dalam pernikahan suku basemah di Dusun Pagar Bunga Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Kekhasan tradisi Melemang pada masyarakat Kedurang adalah lemong tidak hanya sebagai hidangan dalam acara-acara tertentu melainkan juga menjadi persyaratan dalam adat pernikahan (timbang), khususnya oleh masyarakat Besemah di Dusun Pagar Bunga Dusun Pagar Bunga.

Lemang menjadi bawaan wajib bagi pihak pengantin laki-laki (lanang) ketika merintis ikatan pernikahan dengan seorang gadis (betine). Jika tidak ada lemong, maka pernikahan itu dianggap belum lengkap secara adat, dan karenanya pihak laki laki akan membuat lemong (masak lemong) untuk dibawa ke rumah pengantin perempuan. Di jadikannya lemong sebagai persyaratan adat dalam upacara pernikahan pada masyarakat Pasemah sudah berlangsung sejak dahulu (turun temurun) dan masih bertahan hingga sekarang. Beberapa permasalahan dari uraian di atas adalah, Apa makna filosofis yang terkandung dalam tradisi lemong dalam pernikahan suku basemah di Dusun Pagar Bunga Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu

Selatan Bagaimana proses pembuatan tradisi lemang di Dusun Pagar Bunga, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. (Nopiana,2015:25). Masyarakat suku Besemah di Kabupaten Bengkulu Selatan umumnya menyebut kebiasaan memasak lemang dengan istilah “melemang”. Hubungan dengan individu (kerabat) tumbuh lebih dekat dan lebih dekat selama upacara pernikahan (Bimbang), panen padi (Idul Adha), Ramadhan, Idul Fitri dan lain sebagainya, karena masak lemang dengan cara gotong royong dan bekerja sama. Masyarakat suku Besemah memiliki kebiasaan di dalam Suku Besemah menganut sistem turun temurun sebagai (garis ayah), di mana seseorang yang dilahirkan dalam Jurai ayahnya (sumbai). Inisiatif awal dalam suatu proses pernikahan adalah dari calon laki-laki (lanang) kepada calon perempuan (gadis) atau pihak laki-laki menyarankan kepada pihak perempuan. Lemang yang di bawa rombongan pihak laki-laki (lanang)di ikat dengan daun pisang sesuai peruntukannya yang telah di tetapkan secara adat suku Besemah yakni untuk pihak penganten perempuan, Kepala desa dan lainnya. (Ririn Anggreany,2016:15).

Lemang yang dibawa sebanyak 50 batang dengan rinciannya 10 batang lemang untuk orang tua perempuan, 10 batang untuk saudara laki-laki orang tua perempuan, 10 batang untuk penganten perempuan, 10 batang untuk penganten laki-laki, dan 10 batang untuk kepala desa. Selain lemang sebanyak 50 batang itu, ditemani pula dengan makanan lainya seperti (boak) lemak manis sebagai petanda menjemput penganten perempuan, lamang kampek 15 batang (di peruntukan untuk keluarga terdekat dan adek sanak), sedangkan lemang bronang berisi 15 batang (untuk cadang di rumah mempelai penganten perempuan). Lemang pengantin adalah lemang yang khusus untuk penganten mempelai perempuan dan pihak keluarganya oleh pihak penganten mempelai lanang dan menjadi persyaratan secara adat supaya pernikahan di terima di dalam masyarakat. lemang mempunyai Makna (simbol) dari lemang itu adalah pertanda penjemputan penganten wanita untuk di bawah kerumah pihak penganten laki-laki. Lemang pelayan merupakan di berikan untuk kepala desa (depati) sebagai alat pertanda hormat

kepada pimpinan yang ikut serta menyukseskan pernikahan tersebut. Sedangkan Lemang betuntut adalah lemang yang di bawa pihak penganten mempelai perempuan ke rumah penganten mempelai laki-laki setelah pernikahan (kagu'an). Sedangkan itu menunjukkan arti sangat penting bagi masyarakat suku pasemah di Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Yang hampir seluruh aktivitas sosial budayanya berhubungan dengan lemang, terutama dalam upacara pernikahan Beberapa orang yang akan mengiringi penganten perempuan ke rumah pihak penganten laki-laki sebanyak 5 orang gadis yang sering di sebut dengan gadis pengantat (kawan mempelai perempuan), sedangkan kerbai (perempuan yang sudah nikah), dan 1 orang laki-laki dewasa. diiringi pula oleh paling sedikit 9 orang sedangkan paling banyak 15 orang laki-laki yang sering di sebut dengan "bujang betuntut" proses pengiringan penganten dengan membawa beberapa batang lemang itu dinamakan dengan mendah.

Sedangkan Secara adat, rombongan penganten perempuan yang datang kerumah pihak penganten laki-laki merupakan tamu adat bagi pihak keluarga laki-laki. (Rois Lionard Arios,2019:8) Dapat kita ketahui lemang bagi masyarakat suku Besemah menjadi simbol dalam sebuah pernikahan atau menjadi rangkaian adat menuju kehidupan yang baru antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dan lemang juga sebagai (simbol) penghormatan dari keluarga penganten laki-laki kepada keluarga penganten perempuan. Jadi lemang merupakan simbol adat suku Besemah yang berempat tinggal di Kedurang Bengkulu Selatan, yang mencerminkan nilai budaya budi luhur masyarakat. yang terkandung di dalam nilai budaya salah satunya adalah nilai sosial terlihat cara mereka memasak lemang dengan cara (gontong royong) sebagai persyaratan upacara pernikahan. Adanya, kerjasama (gontong royong) itulah menjadi lemang atau melelang merupakan tradisi yang tetap bertahan dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat suku besemah sejak dahulu hingga sekarang tidak pernah hilang.

Makna filosofis tradisi lemang dalam pernikahan ini menarik untuk dijadikan penelitian karena mengingat urgensi permasalahan tersebut Penulis

ingin memperkenalkan dengan adanya penelitian ini dapat menyadarkan masyarakat terutama dikalangan generasi muda sekarang yang kurang mengetahui tentang tradisi contohnya seperti tradisi leman ini dan agar lebih memaknai kebudayaan yang masih dilestarikan hingga saat ini supaya masyarakat tidak hanya melaksanakan dengan percuma namun paham dan mengerti akan makna filosofi dari tradisi leman yang diajarkan dalam setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Dengan harapan agar masyarakat dapat menanamkan makna filosofi yang terkandung didalam tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, meluaskan pengetahuan tentang budaya bangsa, serta merupakan bagian dari upaya untuk meminimalisir dampak negatif dari arus globalisasi yang semakin berkembang. Dampak globalisasi akan menjadi sebuah ancaman yang serius untuk para generasi muda bangsa apabila mereka tidak dilandasi oleh kesadaran diri akan betapa pentingnya nilai-nilai adat dan tradisi yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **”Makna Filosofis Tradisi Lemang Dalam Pernikahan Suku Pasemah Di Dusun Pagar Bunga Desa Keban Agung 1 Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa makna filosofis yang terkandung dalam tradisi leman dalam pernikahan suku Pasemah di Dusun Pagar Bunga Desa Keban Agung 1 Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana proses tradisi leman di Dusun Pagar Bunga Desa Keban Agung 1 Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna filosofis yang terkandung dalam tradisi leman dalam pernikahan suku Pasemah di Dusun Pagar Bunga Desa Keban Agung 1 Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Mengetahui proses tradisi lelang di Dusun Pagar Bunga Desa Keban Agung 1 Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangan keilmuan dibidang ilmu filsafat dan kebudayaan agar bisa menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam makna filosofis tradisi lelang dalam pernikahan Suku basemah di Dusun Pagar Bunga Desa Keban Agung 1 Dusun Pagar Bunga Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan

2. Kegunaan praktis

- a. Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat membantu dan memberikan informasi serta memberikan ilmu tambahan makna filosofis tradisi lelang dalam pernikahan Suku basemah di Dusun Pagar Bunga Desa Keban Agung 1 Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai bagaimana jika tidak dilaksanakannya tradisi tersebut.

E. Definisi Istilah

Filosofi Tradisi Lelang

Lelang adalah makanan tradisional yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara, khususnya di Sumatera, Kalimantan, dan beberapa wilayah lain di Indonesia. Lelang dibuat dari beras ketan yang dicampur dengan santan, lalu dimasukkan ke dalam bambu yang dilapisi daun pisang, kemudian dimasak dengan cara dibakar. Tradisi pembuatan lelang bukan sekadar kegiatan kuliner, tetapi memiliki nilai-nilai filosofi yang mendalam, yang mencerminkan harmoni antara manusia dan alam.

a. Harmoni dengan Alam

Lelang mencerminkan hubungan erat masyarakat dengan alam. Bahan-bahan utama seperti bambu, daun pisang, dan santan berasal langsung dari alam. Filosofi ini mengajarkan manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak dan tanpa merusaknya.

b. Kebersamaan dan Gotong Royong

Proses pembuatan leman sering kali dilakukan secara bersama-sama, terutama saat perayaan atau acara adat. Hal ini melambangkan semangat gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat tradisional.

c. Kesabaran dan Ketekunan

Proses memasak leman membutuhkan waktu dan perhatian penuh. Filosofi ini mengajarkan bahwa kesabaran dan ketekunan adalah kunci untuk mendapatkan hasil yang baik dalam hidup.

d. Keselarasan Tradisi dan Modernitas

Leman adalah simbol pelestarian tradisi yang tetap relevan di era modern. Nilai ini mengingatkan pentingnya menjaga identitas budaya di tengah globalisasi.

Tradisi Lemang dalam Pernikahan Suku Basemah adalah sebuah ritual adat khas yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Basemah di Dusun Pagar Bunga Dusun Pagar Bunga Desa Keban Agung 1 Dusun Pagar Bunga, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tradisi ini menggunakan makanan tradisional berupa leman, yang terbuat dari beras ketan dan santan yang dimasak dalam bambu, sebagai simbol persatuan, kehangatan, dan keberkahan dalam kehidupan rumah tangga pasangan yang menikah. Lemang dalam konteks pernikahan ini tidak hanya menjadi sajian, tetapi juga melambangkan kebersamaan keluarga besar dan penghormatan terhadap nilai-nilai adat serta kearifan lokal.

Tradisi ini biasanya dilengkapi dengan prosesi tertentu yang melibatkan kerjasama antar anggota keluarga dan masyarakat, menciptakan rasa solidaritas serta memperkuat ikatan sosial di komunitas suku Basemah. Dalam pelaksanaannya, tradisi Lemang sering kali dimulai dengan persiapan bahan-bahan utama seperti beras ketan, santan kelapa, dan bambu Muda. Proses memasak leman dilakukan secara gotong-royong, melibatkan keluarga besar kedua mempelai serta masyarakat sekitar. Gotong-royong ini mencerminkan semangat kebersamaan dan kekeluargaan yang menjadi inti dari tradisi suku

Basemah. Setelah lemang selesai dimasak, makanan ini biasanya disajikan dalam acara adat atau kenduri sebagai simbol Persembahan dan doa untuk pasangan pengantin. Lemang juga dipercaya sebagai simbol keselarasan dan kelanggengan rumah tangga, di mana rasa gurih dan teksturnya yang lembut menggambarkan kehidupan yang harmonis, sementara proses memasaknya yang memakan waktu panjang merefleksikan pentingnya kesabaran dalam menjalani kehidupan pernikahan. Tradisi ini memiliki makna mendalam, tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kelestarian adat dan budaya lokal.

Dalam konteks modern, tradisi Lemang tetap dipertahankan oleh masyarakat Dusun Pagar Bunga Dusun Pagar Bunga Desa Keban Agung 1 Dusun Pagar Bunga sebagai identitas budaya yang kaya akan nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat suku Basemah turut menjaga warisan budaya mereka di tengah arus modernisasi. Tradisi Lemang menjadi pengingat akan pentingnya nilai-nilai lokal, seperti kebersamaan, penghormatan terhadap alam, dan kehidupan harmonis yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Selain menjadi simbol dalam pernikahan, tradisi Lemang juga mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam dalam kehidupan masyarakat suku Basemah. Penggunaan bambu sebagai wadah untuk memasak lemang menunjukkan penghormatan terhadap alam sebagai sumber daya yang harus dimanfaatkan dengan bijaksana. Tradisi ini secara tidak langsung mengajarkan prinsip keberlanjutan, di mana bahan-bahan yang digunakan berasal dari lingkungan sekitar tanpa merusak ekosistem. Dalam prosesi pernikahan, lemang tidak hanya menjadi hidangan, tetapi juga digunakan dalam ritual tertentu yang melibatkan doa dan restu dari tetua adat serta keluarga besar. Doa yang dipanjatkan mencakup harapan agar pasangan pengantin selalu diberkahi keberkahan, kemakmuran, dan kebahagiaan dalam rumah tangganya. Hal ini menjadikan tradisi Lemang tidak hanya sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai sarana spiritual

yang memperkuat ikatan batin antar individu dalam komunitas. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat suku Basemah turut menjaga warisan budaya mereka di tengah arus modernisasi.

Menurut masyarakat setempat jurai tue yakni narasumber Bapak Kasrani yang dilakukan wawancara pada hari Rabu tanggal 27 Maret 2025, Menurut beliau: (Kasrani,2025).” leman ni salah satu adat ye dilakukah di Kedurang khususnya Dusun Pagar Bunga Dusun Pagar Bunga Desa Keban Agung 1 Dusun Pagar Bunga, warga disini nganukah tradisi leman tu ame ade anak ye kah dinikahkah terutame ye lanang harus mbatak leman keghumah mempelai betine ame dide dilakukah mangke nikahan pacak gagal, karne dide menuhi syarat". Artinya: "leman adalah salah satu adat kedurang terutama Dusun Pagar Bunga Dusun Pagar Bunga Desa Keban Agung 1 Dusun Pagar Bunga, masyarakat melakukan tradisi leman jika ada anak yang akan dinikahkan terutama pihak laki-laki yang harus mambawa leman kerumah penganten perempuan jika tidak maka pernikahan bisa gagal, karena tidak memenuhi syarat.

